



Mila Soselisa<sup>1</sup>  
 Antoniat Duha<sup>2</sup>  
 Samel Sopacua<sup>3</sup>  
 Yance Z. Rumahuru<sup>4</sup>

## PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH DI FAKAL KABUPATEN BURU SELATAN

### Abstrak

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam mengatasi anak putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua dalam mengatasi anak putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian sebanyak 6 orang yaitu 2 orang anak dan orang tuanya, 2 orang anak SMP beserta orang tuanya dan 2 orang anak SMA beserta orang tuanya, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua diantaranya sebagai pendidik, orang tua sudah melakukan perannya seperti (afektif, kognitif, dan psikomotorik) dengan baik, peran orang tua sebagai pengasuh anak, orang tua sudah melakukan perannya seperti (afektif, kognitif, dan psikomotorik) dengan baik, peran orang tua sebagai pengasuh anak, orang tua sudah melakukan perannya seperti (afektif, kognitif, dan psikomotorik) dengan baik, peran orang tua sebagai motivator, orang tua sudah melakukan perannya namun masih belum maksimal dalam memberikan motivasi seperti nasehat, teguran, puji dan hadiah sebagai bentuk motivasi agar anak termotivasi untuk melanjutkan sekolah, orang tuanya memberikan dukungan moril dan motivasi namun tidak secara materi. Dan dalam from of providing facilitator, orang tua memberikan fasilitas belajar yang masih kurang memadai, artinya belum adanya penyediaan fasilitator yang dapat menunjang prestasi pendidikan anaknya, sehingga dari hasil penelitian orang tua belum maksimal dalam perannya sebagai fasilitator.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Anak Putus Sekolah, Usia Sekolah.

### Abstract

As for the formulation of the problem in this study is how the role of parents can overcome school dropouts. This study aims to find out and describe the role parents play in overcoming school dropouts. This study uses a description method with a qualitative approach. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. As for the information in the study as many as 6 people, namely 2 children and their parents, 2 junior high school children along with their parents and 2 high school children and their parents, the results of this study indicate that the role of parents in including as educators, parents have done their roles like (affective, cognitiv, psychomotor) well, the role of parents as motivations, parents have carried out their roles but are still not maximal in the from of giving motivation such as advice, reprimand, praise and gifts as a from of motivation so that children are motivated to continue their education, his parents provide moral support and motivation but not materially. And in the from of providing facilitators, parents provide learning facilities that are still inadequate, meaning that there is no provision of faciliteis that can support their children's educational achievements, so that the results of parents' research are not optimal in their role as facilitators.

**Keywords:** The Role of Parents, School Dropouts, School Age.

---

<sup>1,2,3,4</sup>Insitusi Agama Kristen Negeri Ambon  
 email: milasoselisa090592@gmail.com, antoniaduha00@gmail.com, semysopacua69@gmail.com, rumahuru@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Di Kabupaten Buru Selatan, fenomena anak putus sekolah menjadi salah satu permasalahan yang menyita banyak perhatian. Berbagai faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, rendahnya kesadaran akan pentingnya Pendidikan, serta keterbatasan akses transportasi yang memadai sering kali menjadi penghambat anak-anak untuk melanjutkan Pendidikan. Kurangnya infrastruktur Pendidikan yang memadai dan minimnya dukungan dari pemerintah daerah menjadi faktor signifikan yang turut mempengaruhi tingginya angka putus sekolah di wilayah ini. Selain itu, budaya lokal yang cenderung lebih memprioritaskan pekerjaan rumah tangga dari pada Pendidikan formal juga berkontribusi terhadap permasalahan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran orangtua dalam mengatasi anak putus sekolah di Kabupaten Buru Selatan Desa Fakal. Berdasarkan literatur yang ada, peran orangtua sangat krusial dalam mendukung Pendidikan anak. Orangtua yang memberikan perhatian, dukungan moral, dan finansial yang memadai kepada anak-anak mereka, cenderung berhasil menjaga anak-anak tetap bersekolah. Literatur juga menunjukkan bahwa intervensi orangtua yang aktif, seperti mendampingi belajar di rumah, berkomunikasi dengan guru, dan memastikan anak – anak mereka memiliki fasilitas belajar yang memadai, dapat mengurangi risiko anak putus sekolah secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai strategi yang diterapkan oleh orangtua di Desa Fakal, Kabupaten Buru Selatan dalam Upaya mengurangi angka putus sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi orangtua lainnya serta pihak terkait seperti sekolah dan pemerintahan daerah untuk bersinergi dalam mengatasi masalah ini. Pertanyaan penelitian utama yang diajukan adalah bagaimana peran orangtua dapat berkontribusi secara efektif dalam mengurangi angka putus sekolah di Desa Fakal, Kabupaten Buru Selatan?

Secara kritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan terhadap literatur mengenai peran orangtua dalam Pendidikan. Dalam konteks Kabupaten Buru Selatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih efektif dan komprehensif oleh pemerintah daerah. Dengan memahami peran kunci yang dimainkan oleh orangtua, pihak sekolah dan pembuatan kebijakan dapat mengembangkan program-program yang lebih tepat sasaran untuk menurunkan angka putus sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang bagaimana intervensi di level keluarga dapat memperbaiki kesenjangan Pendidikan yang ada, sehingga menciptakan generasi muda yang lebih berpendidikan dan berprestasi<sup>5</sup>. Ada juga alasan anak tidak melanjutkan pendidikan yaitu untuk membantu orang tuanya berkerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai pendidikan mengakibatkan ketelantaranan pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Menurut Rifa'i (2011:2012) putus sekolah merupakan “predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak mampu untuk melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya” Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Putus sekolah sering terjadi pada daerah pedesaan. Menurut Asmirin (2014:18) beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah diantaranya sebagai berikut: menambah jumlah pengangguran, kerugian dimasa depan bagi anak, orang tua dan masyarakat, menjadi beban bagi orang tuanya, memiliki wawasan yang kurang luas dan kurang terbuka, anak yang putus sekolah akan berakibat menjadi tenaga yang tidak terampil sehingga memungkinkan mereka menjadi pelaku tindak kriminal.

Desa Fakal terletak di Kecamatan Fenafafan, Kabupaten Buru Selatan Provinsi Maluku. Desa Fakal memiliki luas wilayah km2, dari pusat Kecamatan Fenafafan ke Desa Fakal 15km, dan dari kota Namrole ke Desa Fakal 135m, dengan jumlah penduduk 400 jiwa, laki-laki 212 jiwa dan Perempuan 188 jiwa. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Waekatin, sebelah Selatan berbatasan dengan hutan, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mangeswaen dan sebelah Timur berbatasan dengan hutan. Sebagian besar mata pencarian penduduk adalah Petani. Dan Tingkat Pendidikan penduduk Desa Fakal tergolong rendah, dengan presentase penduduk yang hanya tamat sekolah dasar mencapai 80%. Berdasarkan data dari Dinas

Pendidikan Kabupaten Buru Selatan, pada tahun 2023/2024 terdapat sekitar 10 anak yang putus sekolah di Sekolah Dasar (SD) di Desa Fakal. Mayoritas anak putus sekolah berasal dari keluarga yang tidak mampu. Dengan alasan utama anak putus sekolah adalah faktor biaya, dimana orangtua tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anak. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan anak putus sekolah adalah rendahnya kesadaran orangtua akan pentingnya Pendidikan dan kecenderungan anak untuk membantu orang tua bekerja.

Peran orangtua dalam mencegah dan mengatasi anak putus sekolah di Desa Fakal yaitu :

1. Peran dalam pengasuhan dan pembinaan

Orangtua di Desa Fakal memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional yang cukup kepada anak-anak. Menanamkan nilai-nilai Pendidikan, disiplin, dan motivasi untuk tetap bersekolah, terutama di Tengah tantangan geografis dan infrastruktur di Desa terpencil. Serta mengembangkan potensi dan minat anak agar termotivasi untuk belajar dan memberikan bimbingan dan konseling jika anak mengalami masalah, seperti kesulitan belajar atau permasalahan sosial.

2. Peran dalam pembiayaan Pendidikan

Orangtua di Desa Fakal perlu menyediakan dana yang cukup untuk membiayai kebutuhan sekolah anak, seperti uang sekolah. Dalam mengupayakan alternatif pembiayaan seperti beasiswa atau bantuan lainnya, jika mengalami kesulitan biaya, mengingat kondisi ekonomi Sebagian besar warga desa yang terbatas. Dan yang paling terpenting adalah berkoordinasi dengan Pemerintah Desa, atau Pemerintah Daerah Buru Selatan untuk mendapatkan bantuan pembiayaan Pendidikan bagi anak-anak di desa Fakal.

3. Peran dalam memantau dan mendampingi Pendidikan anak

Dalam memantau perkembangan Pendidikan anak melalui akademik, kehadiran, dan perilaku anak di sekolah termasuk memastikan anak tidak absen terlalu sering karena membantu orangtua bekerja di kebun. Orangtua juga harus membantu anak dalam mengerjakan tugas, belajar dan mempersiapkan ujian, terutama bagi orangtua yang memiliki keterbatasan Pendidikan. Serta menyediakan waktu dan tempat belajar yang kondusif di rumah, meskipun dengan keterbatasan fasilitas di pedesaan dan bekerja sama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar dan permasalahan yang dihadapi anak di sekolah.

4. Peran orangtua dalam menjalani komunikasi dengan pihak sekolah

Membangun komunikasi yang baik dan rutin dengan guru, wali kelas, atau pihak sekolah, meskipun dengan keterbatasan akses dan jarak, harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan program sekolah, sejauh memungkinkan dengan kondisi geografis desa. Serta bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memantau dan mengatasi masalah yang dialami anak, seperti bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memantau dan mengatasi masalah yang dialami anak, seperti risiko putus sekolah. Orangtua menjadi penghubung antara anak dan pihak sekolah jika terjadi masalah.

Dengan demikian menjalankan peran-peran tersebut, orangtua di Desa Fakal Buru Selatan dapat berkontribusi untuk mencegah dan mengatasi anak putus sekolah, meskipun dengan tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya yang ada di Desa Fakal.

Faktor penghambat dan pendukung peran orangtua dalam mengatasi anak putus sekolah di Desa fakal yaitu faktor pendukung melalui kesadaran orangtua akan pentingnya Pendidikan. Orangtua akan memahami bahwa Pendidikan merupakan investasi jangka Panjang bagi masa depan anak-anak mereka. Orangtua juga harus berkomitmen untuk mendorong dan mendukung anak – anak mereka agar tetap bersekolah. Faktor pendukung yang lain yaitu keterlibatan aktif orangtua. Orang tua secara rutin memantau perkembangan akademik anak-anak di sekolah. Orangtua aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait kemajuan dan kendala yang dihadapi anak, serta orangtua membantu anak-anak mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Itulah yang merupakan faktor pendukung orangtua dalam mengatasi anak putus sekolah dan yang paling penting juga ada faktor finansial yang mana orangtua mampu memenuhi kebutuhan biaya Pendidikan anak mereka dan menyediakan fasilitas yang baik dan memadai dalam menunjang proses belajar anak.

Faktor penghambat melalui latar belakang ekonomi yang rendah di Desa Fakal. Beberapa orangtua tidak mampu memenuhi biaya Pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak terpaksa membantu orangtua bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Ada juga faktor rendahnya Tingkat Pendidikan orangtua. Orangtua yang berpendidikan rendah cenderung kurang

pentingnya Pendidikan bagi anak-anak mereka. Orangtua kurang mampu memberikan bimbingan dan dukungan akademik yang optimal bagi anak-anak. Ada juga alasan anak tidak melanjutkan pendidikan yaitu untuk membantu orangtuanya berkerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Karena kurangnya pemahaman orangtua mengenai pendidikan mengakibatkan ketelantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Menurut Rifa'i (2011:2012) putus sekolah merupakan “predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak mampu untuk melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya” Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Putus sekolah sering terjadi pada daerah pedesaan. Menurut Asmirin (2014:18) beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah diantaranya sebagai berikut: menambah jumlah pengangguran, kerugian dimasa depan bagi anak, orangtua dan masyarakat, menjadi beban bagi orangtuanya, memiliki wawasan yang kurang luas dan kurang terbuka, anak yang putus sekolah akan berakibat menjadi tenaga yang tidak terampil sehingga memungkinkan mereka menjadi pelaku tindak kriminal. Berdasarkan hasil prariset wawancara dengan berbagai pihak yakni khususnya pada Kepala Desa Bapak Devi Lesnussa yang dilakukan hari Kamis tanggal 30 April 2024. Berikut data komposisi jenis pekerjaan masyarakat Desa Fakal.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Fakal Kec. Fenafafan Kab. Buru Selatan

No	RT	JUMLAH PENDUDUK	PEKERJAAN	
			Petani	PNS
1	01	145 jiwa	145 jiwa	0
2	02	130 jiwa	130 jiwa	0
3	03	125 jiwa	123 jiwa	2 jiwa
Jumlah		400 jiwa	398 jiwa	2 jiwa

Sumber: Data kantor Kepala Desa Fakal Kecamatan Fenafafan Kab. Buru Selatan Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa penduduk yang ada di Desa Fakal berjumlah 400 jiwa dengan mata pencaharian yang terbanyak adalah bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 398 jiwa. Di Desa Fakal khususnya masih banyak terdapat anak usia sekolah yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan, dalam arti meninggalkan sekolah sebelum lulus atau sebelum tamat yang disebut dengan putus sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 30 April 2024 pukul 08:00 wit, maka peneliti melihat kenyataan di lapangan terdapat anak di Desa Fakal banyak yang putus sekolah pada usia sekolah SD, SMP dan SMA berikut ini data yang menggambarkan anak putus sekolah di desa Fakal:

Tabel 2. Persentase Anak Putus Sekolah pada jenjang (SD, SMP, SMA)

NO	Jenjang Anak Putus Sekolah	jumlah	persentase
1	SD	7	17,07 %
2	SMP	17	41,47%
3	SMA	17	41,46%
	TOTAL	41	100%

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Menurut Sunarto (dalam Henslin, 2016:95) peran adalah “perilaku, kewajiban dan hak-hak yang melekat pada status. Peran adalah hak dan kewajiban yang berupa tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seseorang berdasarkan status yang dimiliki”. Menurut Scott (2013:228) peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang meliputi seluruh rangkaian perilaku yang berkaitan dengan posisi tertentu yang saling mengisi. Menurut Haryanta (2012:193) peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran menentukan apa yang harus dipebuat seseorang bagi masyarakat.

Menurut Aly (2006:178) orangtua adalah ibu dan ayah. Orangtua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya dimasyarakat pengertian orangtua itu

adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ayah dan ibu, selain yang telah melahirkan anak kedunia ini ibu dan bapak juga mengasuh dan membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal. Yang terdapat dilingkungan keluarga.

Maka pengetahuan pertama anak memperoleh pendidikan. Menurut Hasbullah (2011:38) Lingkungan keluarga merupakan “lingkungan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan” pendidikan yang sudah dilakukan orang tua terhadap anak juga akan dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak. Dengan demikian bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Peran orangtua adalah hak dan kewajiban orang tua yang berupa tanggung jawab para orang tua terhadap anaknya. Menurut Hasbullah (2011:44) orang tua bertanggung jawab dengan memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak memiliki peran untuk dapat memberikan pendidikan awal sebagai bekal pengalaman untuk anak-anak mereka. Dapat didimpulkan bahwa peran orang tua merupakan hak dan kewajiban orang tua yang berupa tanggung jawab para orang tua terhadap anaknya dalam memberikan pendidikan awal sebagai bekal pengalaman untuk anak-anak merekaMenurut Hasbullah (2011:44), dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi: 1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, 2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai suatu konsekuensi terhadap kedudukan orang tua terhadap keturunannya 3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat bangsa dan negara, 4. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karna anak memerlukan makanan, minuman, perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Tanggung jawab adalah hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmani maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut. 5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri. Menurut Ika (2012:23) sebagai pemimpin dalam keluarga orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Berikut ini adalah peran orang tua dalam mendidik menurut Ika (2012:23) yaitu: a. Sebagai Pendidik (edukator), Orang tua yang bertanggung jawab kepada anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor. Orang tua perlu menenamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moril perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi, b. Pendorong (motivator), Motivasi adalah daya penggerak, pengawasan atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi atau bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan) misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Disinilah orang tua menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut, c. Sebagai Fasilitator, Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar, d. Sebagai Pembimbing, Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan, pengarahan, pengertian dan nasihat dari orang tuanya. Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberikan pengarahan dan nasihat agar lebih giat belajar. Menurut Rifa'i (2012:201), putus sekolah merupakan” predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan

berikutnya”, sedangkan menurut Shinto (dalam John W. Santrock, 2003:246) putus sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius selama beberapa dekade terakhir ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapat pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidupnya sebagai orang dewasa. dapat simpulkan bahwa putus sekolah adalah berhentinya suatu proses pendidikan seseorang pada jenjang pendidikan tertentu yang tidak dapat menyelesaikan sekolahnya atau tidak tamat sekolah. Jadi anak yang putus sekolah adalah anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya dan berhenti sebelum lulus atau tamat sekolah.

## METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Mahmud (2011:100) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Fakal Kabupaten Buru Selatan. Menurut Sugiyono (2011:222) “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Mengacu pada pernyataan Sugiyono tersebut, maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti terjun kelapangan secara langsung untuk pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan apa yang ditemukannya tanpa adanya unsurunsur manipulasi.

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah, merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah: Bapak Kepala Desa Fakal yaitu Bapak Devi Lesnussa. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah: a. Data anak yang mengalami putus sekolah di Desa Fakal, b. Jumlah anak yang bersekolah dan jumlah sekolah yang ada di Desa Fakal. Teknik Pengumpul data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah panduan observasi dan panduan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data. Penyajian data, pengambilan keputusan dan verifikasi, keabsahan data melalui perpanjang keikutsertaan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Informasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak putus sekolah yang dipilih secara acak yaitu 6 orang tua 5 dan 6 orang anak dari tingkat putus sekolah SD, SMP, dan SMA di Desa Fakal Kabupaten Buru Selatan. Data tersebut digambarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3. Identitas Orang Tua dan anak putus sekolah yang menjadi informan

No.	Nama Orang Tua	Pekerjaan Orang tua	Nama anak yang putus sekolah	Jenis Kelamin	Umur	Jenjang Putus Sekolah
1	ST	Petani	TL	L	7	SD
2	OL	Petani	AL	L	8	SD
3	AL	Petani	GL	L	13	SMP
4	SB	Petani	RL	L	13	SMP
5	YH	Petani	KH	P	15	SMA
6	MR	Petani	IR	P	16	SMA

Data tabel 3 tersebut menggambarkan identitas orang tua dan anak yang mengalami putus sekolah di Desa Fakal diantaranya adalah : bapak Stefanus Tenus (ST) selaku orang tua dari anak yang bernama Tutti Lestari (TL) yang berusia 7 tahun yang putus sekolah pada jenjang SD,

bapak Olianus (OL) selaku orang tua dari anak yang bernama Alexsander (AL) yang berusia 8 tahun yang putus sekolah pada jenjang SD, bapak Andreas Lukman (AL) selaku orang tua dari anak yang bernama Gisel (GL) yang berusia 13 tahun yang putus sekolah pada jenjang SMP, ibu Sulfina Betrica (SB) selaku orang tua dari anak yang bernama Relius (RL) yang berusia 13 tahun yang putus sekolah pada jenjang SMP, bapak Yohanes (YH) selaku orang tua dari anak yang bernama Kristian Herbert (KH) yang berusia 15 tahun yang putus sekolah pada jenjang SMA, ibu Mariani Repi (MR) selaku orang tua dari anak yang bernama Irma Regina(IR) yang berusia 15 tahun yang putus sekolah pada jenjang SMA. Data observasi dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan, dimana setiap kali pertemuan peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan objektif terhadap keadaan yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran orang tua dalam mengatasi anak putus sekolah pada usia sekolah di Desa Fakal, di Kecamatan Fenafafan, Kabupaten Buru Selatan Provinsi Maluku, seperti memberikan contoh teladan sikap afektif kepada anak putus sekolah, orang tua sudah memberikan contoh teladan sikap afektif dengan mengajak anak untuk melakukan ibadah bersama dan mengajak anak untuk membantu orang tua di sawah. memberikan perhatian dan mengawasi prilaku kognitif anak putus sekolah, orang tua menyuruh anaknya untuk mengikuti kegiatan kursus menjahit dan mengikuti kegiatan les. dan perduli terhadap sikap psikomotor anak putus sekolah, orang tua perduli terhadap sikap psikomotor anak putus sekolah seperti mengajarkan anak untuk membuat suatu kerajinan tangan yaitu kurungan ayam, dan orang tua juga mengajarkan anak untuk membuat suatu kerajinan tangan yaitu menganyam tikar. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Stefanus Tenus mengenai peran orang tua sebagai pendidik dalam mengatasi anak putus sekolah dalam segi afektif,kognitif,psikomotor, ,bapak Stefanus Tenus mengatakan bahwa perannya sebagai pendidik dalam segi afektif sudah ia lakukan dengan cara memberikan dan mengajarkan anak untuk selalu rajin beribadah,berdoa kepada tuhan, dan bersikap baik kepada siapa saja, serta membantu orang tua bekerja di sawah, dari segi kognitif bapak Stefanus Tenus mengatakan bahwa ia sudah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki anaknya sedangkan dari segi psikomotor bapak Stefanus Tenus sudah melakukan perannya dengan cara mengajarkan anaknya untuk memgembangkan keterampilan yang dimiliki anak seperti mengajarkan anak untuk membuat suatu kerajinan tangan. Selain itu peran orang tua sebagai motivator bapak leo dinus juga mengatakan bahwa sudah sering memotivasi dan memberikan nasehat kepada anaknya agar anaknya lebih mementingkan pendidikan karna jika anaknya putus sekolah akan berdampak negatif terhadap masa depan anaknya. Selain itu peran orang tua sebagai fasilitator, bapak Stefanus Tenus mengatakan bahwa sudah memberikan fasilitas kepada anaknya dalam bentuk buku dan alat tulis Pembahasan Hasil Peneltian Dari hasil observasi dan wawancara kepada orang tua anak putus sekolah, mengenai peran orang tua sebagai pendidik dalam mengatasi anak putus sekolah, peran orang tua sebagai motivator dalam mengatasi anak putus sekolah dan peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengatasi anak putus sekolah di Desa Fakal Buru Selatan. Temuan dari hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah**

Menurut Ika (2012:23) tua yang bertanggung jawab kepada anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor. Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moril perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai peran orang tua sebagai pendidik yaitu memberikan contoh teladan sikap afektif kepada anak putus sekolah, orang tua sudah memberikan contoh sikap afektif dalam bentuk mengajak anaknya untuk melakukan ibadah bersama tujuannya adalah agar anak yang mengalami putus sekolah tetap mempunyai pendidikan karakter yang baik karena pendidikan karakter tersebut tidak akan mungkin di dapatkan lagi di sekolah karena anak sudah mengalami putus sekolah, maka dengan ini sangat diharapkan peran orang tua secara afektif bisa diterapkan dengan sangat baik kepada anak yang putus sekolah untuk tetap mempertahankan perilaku baik yang tidak menyimpang seperti pergaulan bebas anak usia dini, dan orang tua juga mengajak anak untuk membantu orang tuanya bekerja di sawah sehari – hari supaya lama kelamaan anak

tersebut memiliki bekal dalam bekerja dan diharapkan dengan bekal tersebut yang akan membantu anak dalam mendapatkan penghasilan. memberikan perhatian dan mengawasi prilaku kognitif anak putus sekolah, orang tua sudah memberikan perhatian dan mengawasi prilaku kognitif anak putus sekolah seperti menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif untuk menambah pengetahuan anaknya agar anaknya tidak terjerumus ke perilaku yang negatif walaupun anaknya sudah tidak melanjutkan sekolah meskipun karna keterbatasan ekonomi yang mengakibatkan anaknya tidak dapat melanjutkan sekolah tetapi orang tua juga menginginkan supaya anaknya dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang baik. Dan perduli terhadap sikap psikomotor anak putus sekolah, orang tua sudah memberikan keperduli terhadap sikap psikomotor anak putus sekolah, seperti mengajarkan anak untuk membuat suatu kerajinan tangan seperti kurungan ayam dan menganyam tikar, tujuannya agar anak putus sekolah tersebut memiliki keterampilan dalam dirinya untuk membantu orang tua agar dapat menghasilkan suatu benda yang memiliki nilai atau mamfaat. Dengan demikian meskipun anak tersebut tidak menempuh pendidikan formal namun memiliki keterampilan yang diajarkan orang tua sebagai bekal untuk masa depan mereka.

### **Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah**

Menurut Ika (2012:23) Motivasi adalah daya penggerak, pengawasan atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi atau bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati, umumnya karna kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi berasal dari luar(ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan) misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai peran orang tua sebagai motivator yaitu memberikan pengertian dan nasehat agar lebih mementingkan pendidikan dan memberikan bimbingan kepada anak mengenai dampak buruk putus sekolah, Orang tua sudah melakukan perannya dalam memberikan perhatian dan nasehat kepada anak namun masih belum maksimal, orang tua hanya memberikan arahan kepada anak tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka, dan memberikan kata-kata penyemangat kepada anak, namun orang tua masih kurang memberikan motivasi kepada anak dalam bentuk memberikan nasehat, teguran, puji dan hadiah sebagai bentuk motivasi dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaanya di sawah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun ada juga orang tua yang memberikan nasehat supaya anak tetap melanjutkan pendidikannya untuk menambah ilmu pengetahuan supaya tidak seperti orang tuanya yang berpendidikan rendah. Apapun akan dilakukan orang tua supaya anaknya berhasil. Namun kebanyakan orang tua memberikan dukungan dan motivasi secara moral tetapi tidak secara material. Selain itu Pemberian bimbingan juga dilakukan orang tua mengenai dampak buruk putus sekolah seperti membimbing anak agar anak mau untuk melanjutkan sekolah dan menjelaskan kepada anak tentang dampak buruk dari putus sekolah.Namun anak memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk ikut bekerja ke sawah. Orang tua selalu menasehati dan membimbing anak dan orang tua selalu mengontrol dan mengawasi aktivitas anak karena sudah tidak mau sekolah.

### **Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah**

Menurut William Stainback dan Susan (2006:22) Orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak dirumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, mengajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alatalat tulis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai peran orang tua sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak,pemberian fasilitas yang diberikan orang tua kepada anak untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak masih seadanya saja yang diberikan seperti seragam, buku dan alat tulis saja.sedangkan anak masih memerlukan fasilitas lain seperti kendaraan untuk pergi kesekolah karena jarak antara rumah ke sekolah yang cukup jauh. Maka Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, para orang tua belum menjalankannya sesuai dengan harapan, artinya dikarena faktor ekonomi, para orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini hanya bisa memberikan sesuai dengan kemampuan mereka, bagi para orang tua cukup dengan fasilitas yang sudah ada saja, yang terpenting bagi orang tua anak mereka tidak putus sekolah. kalau buat masalah fasilitas dan sarana mereka mengakui belum bisa

memberikan fasilitas yang lebih seperti kendaraan, tempat belajar yang nyaman, buku-buku paket, dan lain-lain belum bisa orang tua berikan dikarenakan keterbatasan mereka dalam ekonomi keluaraga.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Peran Orang tua dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Pada Usia Sekolah Di Desa Fakal di Kecamatan Fenafafan, Kabupaten Buru Selatan Provinsi Maluku, baik berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator, semua dilakukan orang tua sudah cukup, namun masih belum maksimal. Kesimpulan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengatasi anak putus sekolah pada usia sekolah di Desa Fakal, sudah melakukan perannya seperti (afektif, kognitif, psikomotor) dengan baik, 2. Peran orang tua sebagai motivator dalam mengatasi anak putus sekolah pada usia sekolah di Desa Fakal, orang tua sudah melakukan perannya namun masih belum maksimal dalam bentuk memberikan motivasi seperti nasehat, teguran, puji dan hadiah sebagai bentuk motivasi agar anak termotivasi untuk melanjutkan sekolahnya, orang tua hanya memberikan dukungan dan motivasi secara moral tetapi tidak secara material sehingga anak tersebut masih belum ingin melanjutkan pendidikannya, 3. Peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengatasi anak putus sekolah di Desa Fakal, para orang tua memberikan fasilitas belajar masih seadanya saja artinya belum ada pemberian fasilitas yang bisa mendukung prestasi pendidikan anaknya, sehingga berdasarkan hasil penelitian orang tua kurang maksimal dalam perannya sebagai fasilitator.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasbullah, (2009), Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, (2011), Metode Penelitian pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari. (2012), Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Rifa'i, Muhammad. (2011), Sosiologi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono, (2012), Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.Scott, John. (2013), Sosiologi The Key Concepts. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, soejono. (1992), sosiologi keluarga. jakarta: PT Rineka Cipta. Santrock, John.w. (2003), Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Syafei, M. Sahlan. (2002), Bagaimana Anda Mendidik Anak. Bogor: Ghilia Indonesia Libertyika,2012.<http://blogspot.co.id/2012/10/peran-orang-tua-dalam-menumbuhkan-motivasi-belajar-anak.html?m=1> (diakses pada tanggal 18 November 2017).